

## MANAJEMEN PEMELIHARAAN DAN PEMBERIAN PAKAN TERNAK SAPI ACEH DI KECAMATAN PANTAN CUACA, KABUPATEN GAYO LUES

Ali Makmur<sup>1\*</sup>, Fita Ridhana<sup>2</sup>, Al Kautsar<sup>3</sup>, Azhari<sup>4</sup>, Lian Varis Riandi<sup>5</sup>

<sup>1</sup>Laboratorium Biokimia, Fakultas Kedokteran Hewan, Universitas Syiah Kuala, Indonesia

<sup>2</sup>Departemen Peternakan, Fakultas Pertanian Universitas Syiah Kuala, Indonesia

<sup>3</sup>Prodi Peternakan Fakultas Pertanian Universitas Abulyatama

<sup>4</sup>Laboratorium Kesehatan Masyarakat Veteriner, Fakultas Kedokteran Hewan, Universitas Syiah Kuala, Indonesia

<sup>5</sup>Laboratorium Parasitologi, Fakultas Kedokteran Hewan, Universitas Syiah Kuala, Indonesia

Email: [ali\\_makmur@usk.ac.id](mailto:ali_makmur@usk.ac.id)

### Abstrak.

Penelitian bertujuan untuk mengetahui manajemen pemeliharaan dan pakan ternak sapi Aceh di Kecamatan Pantan Cuaca Kabupaten Gayo Lues. Metode penelitian yang digunakan adalah metode survei yang terdiri dari data primer dan data sekunder, penentuan responden berdasarkan purposive sampling yaitu memilih lokasi yang memiliki peternak sapi Aceh terbanyak. Data primer diperoleh langsung di ambil dari lapangan melalui wawancara dengan setiap peternak sapi Aceh, sedangkan data sekunder didapat dari instansi-instansi yang terkait. Data yang diperoleh kemudian diolah dan disajikan dalam bentuk tabel dan deskripsi. Hasil penelitian yang telah dilaksanakan yaitu jumlah ternak sapi yang dipelihara adalah sapi Aceh. Manajemen pemeliharaan dan pemberian pakan yang diterapkan peternak masih belum tepat dan belum memenuhi standar dalam pemeliharaan yang benar sedangkan untuk memenuhi kebutuhan pakan. Rataan (68%) peternak pemelihara ternaknya secara semi intensif sehingga jumlah pakan yang diberikan belum memenuhi kebutuhan, untuk intensif ternak diberi pakan berupa konsentrat, serta frekuensi dan cara pemberian pakan yang sudah tepat. Hasil penelitian menunjukkan masyarakat peternak sapi Aceh belum menerapkan manajemen pemeliharaan dan pemberian pakan yang baik terhadap ternak sapi Aceh.

**Kata kunci:** Manajemen, Pemeliharaan, Pakan Ternak, Sapi Aceh.

### Abstract

*The study aims to examine the management of husbandry and feed for Aceh cattle in Pantan Cuaca District, Gayo Lues Regency. The research method used is a survey method that includes primary and secondary data, with respondent selection based on purposive sampling, which means choosing locations with the highest number of Aceh cattle farmers. Primary data is directly collected from the field through interviews with each Aceh cattle farmer, while secondary data is obtained from related institutions. The data collected is then processed and presented in the form of tables and descriptions. The results of the study show that the number of cattle being raised is Aceh cattle. The management of husbandry and feed provided by farmers is still inadequate and does not meet the proper standards for husbandry and feed requirements. On average (68%) of the farmers manage their cattle semi-intensively, so the amount of feed provided does not meet the needs; in contrast, in intensive systems, cattle are given concentrate feed, with proper frequency and methods of feed provision. The study indicates that Aceh cattle farmers have not yet implemented good management practices for husbandry and feeding of Aceh cattle.*

**Keywords:** Management, Husbandry, Feed, Aceh Cattle.

## PENDAHULUAN

Perkembangan peternakan sapi di Indonesia secara umum masih sangat memprihatinkan. Sebagian besar produksi daging sapi di Indonesia hampir seluruhnya diperoleh dari peternakan rakyat (78%). Sisanya dari impor, sekitar 5 % berupa daging sapi dan 17% ternak hidup (Saleh *et al.* 2014). Sapi Aceh merupakan salah satu rumpun sapi asli Indonesia, mempunyai sebaran asli geografis di Provinsi Aceh dan umumnya diternakkan oleh masyarakat sebagai ternak potong, di samping itu juga digunakan sebagai ternak kerja, tabungan, budaya meugang dan adu sapi. Kondisi kebutuhan daging dalam negeri sampai saat ini masih mengalami kekurangan pasokan baik dalam bentuk ternak hidup berupa sapi bibit maupun sapi bakalan karena pertambahan populasi sapi potong tidak seimbang dengan kebutuhan nasional, sehingga terjadi impor sapi dan daging beku.

Keberhasilan usaha ternak sapi potong ditentukan oleh salah satu faktor terbesar, yaitu manajemen pemeliharaan dan pakan. Pola pemeliharaan ternak di Indonesia akan tetap didominasi oleh usaha peternakan berskala kecil dengan di tandai beberapa karakteristik yaitu rata-rata kepemilikan ternak rendah, ternak digunakan sebagai tabungan hidup, ternak dipelihara dalam pemukiman padat penduduk dan dikandangkan di belakang rumah, terbatas lahan pemeliharaan sehingga pakan harus dicari di kawasan yang seringkali jauh dari rumah, usaha beternak dilakukan secara turun temurun, jika tidak ada modal untuk membeli, peternak menggaduh dengan pola bagi hasil (LPPM 2015). Pakan adalah semua yang bisa dimakan oleh ternak, baik berupa bahan organik maupun anorganik, yang sebagian atau seluruhnya dapat dicerna dan tidak mengganggu kesehatan ternak (Djarifah, 2008). Pakan yang diberikan kepada ternak sapi harus memiliki syarat sebagai pakan yang baik. Pakan yang baik yaitu pakan yang mengandung zat makanan yang memadai kualitas dan kuantitasnya, seperti energi,

protein, lemak, mineral, dan vitamin, yang semuanya dibutuhkan dalam jumlah yang tepat dan seimbang sehingga bisa menghasilkan produk daging yang berkuantitas tinggi dan baik di konsumsi dagingnya oleh konsumen. Salah satu upaya untuk meningkatkan usaha ternak di Indonesia adalah memperbaiki sistem pemeliharaan dan pemberian pakan yang baik. Manajemen pemeliharaan dan pemberian pakan yang baik adalah memperhatikan kebersihan kandang, kesehatan dan jenis pakan yang diberikan. Kabupaten Gayo Lues merupakan salah satu wilayah populasi ternak sapi Aceh sebagai penyuplai daging di daerah Aceh. Ternak sapi Aceh sudah dipelihara masyarakat Gayo Lues secara turun-temurun dan cukup potensial untuk dikembangkan. Sistem pemeliharaan sapi di Gayo Lues masih bersifat tradisional dengan teknik pemeliharaan sederhana. Dari 11 Kecamatan yang terdapat di Kabupaten Gayo Lues, Kecamatan Pantan Cuaca merupakan salah satu kecamatan yang memiliki populasi sapi Aceh yang terbanyak yaitu 592 ekor, kemudian diikuti Kuta Panjang dan Blang Pengayon masing-masing 551 dan 491 ekor (Makmur *et al.*, 2020). Namun, untuk pelaksanaan peningkatan populasi sapi belum ada data-data dasar yang mendukung terutama belum ada data terkait manajemen pemeliharaan dan pakan, dimana penelitian ini bertujuan mengetahui Manajemen Pemeliharaan dan Pemberian Pakan Ternak Sapi Aceh.

## METODE PENELITIAN

Penelitian telah dilaksanakan di Kecamatan Pantan Cuaca Kabupaten Gayo Lues selama satu bulan yaitu Bulan November-Desember 2023. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode survei, wawancara. Survei dilakukan dengan pengamatan langsung, sedangkan wawancara diberikan kepada peternak menggunakan kuisioner metode survey, pemilihan lokasi

dilakukan dengan metode *Sampling* dengan pertimbangan desa yang memiliki populasi ternak sapi aceh terbanyak yaitu Desa Seneren, Remukut, Tetinggi dan Kuning Kurnia berjumlah 25 Responden. Penelitian ini menggunakan data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dari hasil pengamatan langsung di lapangan dan data sekunder yang berasal dari hasil studi pustaka dan laporan-laporan instansi yang terkait BPS dan Dinas Pertanian Kabupaten Gayo Lues. Analisis data yang diperoleh dalam kegiatan penelitian ini dengan mengidentifikasi masalah dan menganalisis data primer maupun sekunder untuk mengetahui berbagai masalah dan kendala yang dihadapi peternak terkait manajemen pemeliharaan dan pemberian pakan terhadap ternak sapi Aceh. Identifikasi masalah di lapangan berupa keadaan umum wilayah, manajemen pemeliharaan, pemberian pakan dan dilakukan analisis deskriptif.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Gambaran Umum Wilayah Penelitian

Pantan Cuaca adalah Kecamatan yang terletak di Kabupaten Gayo Lues yang terbagi atas 10 Desa yaitu Desa Aih Selah, Atu Kapur, Cane Baru, Kenyaran, Seneren, Kuning

Kurnia, Remukut, Tetinggi, Suri Musara dan Ise-ise. Sapi Aceh merupakan salah satu diantara jenis sapi yang dipelihara oleh masyarakat dengan pemeliharaan masih menerapkan secara tradisional. Tingkat perkembangan penduduk berdasarkan data tahun 2012, Kecamatan Pantan Cuaca memiliki jumlah penduduk lebih kurang 6.500 jiwa. Salah satu mata pencarian masyarakat yaitu sub sektor peternakan dalam menjalankan usaha bertani dan kantoran, peran peternak banyak menggantungkan kehidupan mereka di sektor peternakan, seperti memelihara sapi, sapi, kambing ayam, kambing, itik, dan domba (BPS Kabupaten Gayo Lues, 2020). Hasil penelitian menunjukkan peternak lebih dominan memelihara jenis ternak ruminansia yaitu sapi, kambing, kerbau, dan domba. Ternak yang paling mendominasi di adalah ternak sapi. Jenis ternak sapi potong yang ada di Kecamatan pantan cuaca adalah Sapi Aceh dan Bali. Hal ini sesuai dengan yang disampaikan Sugeng, (2008) bahwa sapi-sapi di Indonesia yang dijadikan sumber daging adalah sapi Bali dan sebagian Sapi Aceh terutama di wilayah Provinsi Aceh dan Sumatera Utara. Ternak sapi di Kecamatan Pantan Cuaca berjumlah 708 ekor dengan sapi kerbau 535 ekor dan kambing 421 ekor.

Tabel 1. Populasi hewan ternak di Kecamatan Pantan Cuaca Kabupaten Gayo Lues

Desa	Sapi (ekor)	Kerbau (ekor)	Kambing (ekor)
Aih Selah	37	10	51
Atu Kapur	18	6	37
Cane Baru	41	6	33
Kenyaran	27	9	19
Kuning Kurnia	76	89	53
Remukut	135	145	64
Seneren	167	112	67
Suri Musara	71	41	26
Ise-Ise	17	22	43
Tetinggi	141	117	71
Jumlah	730	557	464

Sumber: Data Kecamatan Pantan Cuaca (2023)

Sapi potong yang dimiliki peternak di Kecamatan Pantan Cuaca sebagian besar adalah milik sendiri dan bersama antara beberapa orang. Rataan pemilik sapi yaitu

milik peternak sendiri yang sebagian dari keturunan sudah beternak menjadi usaha utama mereka.

### Karakteristik Peternak

Table 1. Karakteristik Peternak

No	Uraian	Jumlah	
		Orang	Persentase (%)
1	<b>Umur (Tahun)</b>		
	21-35	15	60
	36-50	6	24
	50-65	3	12
	65+	1	4
2	<b>Pendidikan</b>		
	SD	11	44
	SMP	6	24
	SMA	5	20
	D3/S1	3	12
3	<b>Pengalaman Beternak</b>		
	<2	6	24
	2-25	14	56
	>25	5	20

Sumber: Data Diolah 2024

Hasil penelitian menunjukkan peternak di Kecamatan Pantan Cuaca Kabupaten Gayo Lues merupakan peternak yang menjadikan bisnis ternak tersebut sebagian digunakan sebagai mata pencaharian utama mereka. Karakteristik responden yang meliputi umur, pendidikan dan pengalaman beternak. Masing-masing karakteristik dibagi atas beberapa kelompok berdasarkan nilai terendah Berdasarkan tabel 2 Karakteristik Peternak dapat diketahui bahwa responden pada rentan umur 21-35 tahun berjumlah 15 orang dengan presentase 60%; 36-50 tahun berjumlah 6 orang dengan presentase 24%; 50-65 tahun berjumlah 3 orang dengan presentase 16% dan 65 lebih 4 %. Untuk Pendidikan, responden SD berjumlah 11 orang dengan presentase 44%; SMP berjumlah 6 orang dengan presentase 32%; SMA berjumlah 5

orang dengan presentase 20% dan D3/S1 12 %. Sedangkan untuk pengalaman beternak <2 tahun berjumlah 6 orang dengan presentase 24% ; 2-25 tahun berjumlah 14 orang dengan presentase 56% dan >25 tahun berjumlah 5 orang dengan presentase 20%

### Sistem Manajemen Pemeliharaan

Hasil penelitian menunjukkan sistem pemeliharaan peternak yang ada di Kecamatan Pantan Cuaca bervariasi yaitu sistem ekstensif, intensif dan semi intensif. Hal ini sesuai yang dikatakan Volkandari et al. (2020) sistem pemeliharaan ternak dibedakan menjadi 3 yaitu ekstensif, intensif, dan semi intensif.

Tabel 3. Sistem Pemeliharaan

Sistem Pemeliharaaa	Responden (Orang)	Jumlah (%)
Exstensif	6	24
Intensif	2	8
Semi Intensif	17	68
Jumlah	25	100

Sumber: Data Kecamatan Pantan Cuaca (2024)

Rataan responden memelihara ternaknya secara semi intensif yaitu 68%, 24 % pemeliharaan secara ekstensif dan hanya 8 % secara intensif. Sebenarnya pola pemeliharaan yang yaitu pola intensif pola pemeliharaan ini dilakukan oleh peternak sapi skala besar dengan tujuan penggemukan untuk menghasilkan daging dan kesehatan yang terjaga. Pemeliharaan semi intensif adalah pemeliharaan ternak

secara dikandangan dan digembalakan. Sedangkan pemeliharaan ekstensif adalah pemeliharaan ternak yang secara penuh digembalakan. Pemeliharaan ternak pada lokasi penelitian masih bersifat tradisional atau semi intensif. Hal ini terbukti bahwa ternak digembalakan di pagi hari dan di kandangan jika sudah sore hari. Menurut (Setiawan *et al.*, 2019). Manajemen pemeliharaan ternak diperkenalkan sebagai upaya untuk dapat memberikan keuntungan yang optimal bagi pemilik peternak dengan memperhatikan berbagai aspek yaitu pemeliharaan ternak, pemberian pakan, penanganan penyakit, penanganan limbah, dan pemasaran ternak. Menurut Agustiyana (2022) Manajemen pemeliharaan ternak yang mendekati kriteria *Good Farming Practice* yaitu pola pemeliharaan (pakan, perawatan ternak), kesehatan dan kesejahteraan hewan (Pencegahan dan pengendalian penyakit) dan didukung dari manajemen sumber daya manusia itu sendiri. Sistem perkawinan sapi Aceh yang dilakukan terdapat dua macam yaitu perkawinan alami dan buatan, akan tetapi hampir 82 % ternak responden dikawinkan secara alami. Dengan adanya penyuluhan dari Dinas Pertanian Kabupaten Gayo Lues yang dilakukan peternak sebagian

mengawinkan ternaknya dengan teknik inseminasi buatan. Kawin alam merupakan perkawinan yang dilakukan tanpa bantuan manusia, melainkan oleh pejantan pemacek yang telah di seleksi untuk mengawini sapi betina yang sedang birahi, dengan cara menaiki betina tersebut. Menurut (Hubeis, 2020).

Inseminasi Buatan (IB) merupakan proses memasukkan spermak dalam saluran reproduksi betina dengan tujuan untuk membuat betinajadibunting tanpa perlu terjadi perkawinan alami. Konsep dasar dari IB adalah bahwa seekor pejantan secara alamiah memproduksi puluhan milyar sel kelamin jantan (*spermatozoa*) per hari, sedangkan untuk membuahi satu sel telur pada hewan betina diperlukan hanya satu *spermatozoon*. Potensi terpendam yang dimiliki seekor pejantan sebagai sumber informasi genetik, apalagi yang unggul dapat dimanfaatkan secara efisien untuk membuahi banyak betina (Hubeis, 2020).

Salah satu bagian yang paling penting dalam penanganan kesehatan ternak adalah melakukan pengamatan terhadap ternak yang sakit melalui pemeriksaan ternak yang diduga sakit. Namun sayangnya, para peternak sapi belum memiliki pengetahuan yang lebih mengenai teknis pemeliharaan sapi seperti mutu pakan, perkandangan, dan kesehatan atau penyakit sapi. Pencegahan penyakit pada ternak sapi Bali dengan tindakan vaksinasi atau pengebalan sehingga peternak dapat mengetahui pentingnya vaksinasi, jenis vaksinasi yang dilayani di wilayahnya serta waktu yang tepat untuk melakukan. Sementara untuk mengurangi stress pada ternak jarak kandang dari permukiman lebih

kurang 400-500 meter dengan tujuan bau feses sapi tidak mengganggu lingkungan rumah serta menghindari sapi stres dari keramaian (Paramiswari et al., 2017).

### Sistem Manajemen Pakan

Rataan responden mengembalakan ternaknya pada pagi hari sampai sore hari, di mana ternak mereka tidak diberikan pakan lagi di dalam kandang. Dalam usaha pemeliharaan ternak sapi, pemberian pakan ditujukan untuk memenuhi kebutuhan hidup pokok dan produksi. Kebutuhan hidup pokok sangat tergantung dari bobot badan ternak, yaitu semakin berat bobot badan ternak maka semakin tinggi jumlah kebutuhan pakannya.

(Wahyuni & Amin, 2020). Bahan pakan merupakan bahan yang dikonsumsi, disukai, mampu untuk dicerna secara menyeluruh atau hanya sebagian saja, tidak mengandung zat yang membahayakan bagi pemakannya dan dapat memberikan manfaat bagi hewan ternaknya. Dalam usaha penggemukan sapi potong, pemberian pakan ditujukan untuk memenuhi kebutuhan hidup pokok dan produksi. Kebutuhan hidup pokok sangat tergantung dari bobot badan ternak, yaitu semakin berat bobot badan ternak maka semakin tinggi jumlah kebutuhan pakannya. (Wahyuni & Amin, 2020).



Gambar 1 dan 2. Proses pemberian pakan secara intensif dan ekstensif

Jenis pakan dilokasi penelitian bervariasi berupa rumput lapang, kolonjono (*Braziria mutica*), Rumput Gajah (*Penisetum purpureum*), *Braziria brizanta* dan rumput lampung (*Pennisetum purpureum cv.Mott*). Disamping itu juga untuk pemeliharaan secara intensif peternak memberikan konsentrat, rumput-rumputan, kacang-kacangan dan jerami padi dan jerami seree wangi yang diambil dari sawah atau tempat penyulingan

minyak seree wangi. Sedangkan pemberian air minum sudah secara *ad libitum* dan diberi larutan garam, hal ini untuk menghindari kekurangan sumber mineral pada pakan yang dikonsumsi ternak. Pakan memiliki peranan penting bagi ternak, baik untuk pertumbuhan ternak muda maupun untuk mempertahankan hidup dan menghasilkan produk (susu, anak, daging), serta tenaga bagi ternak dewasa. Fungsi lain dari pakan adalah untuk

memelihara daya tahan tubuh dan kesehatan. Agar ternak tumbuh sesuai dengan yang diharapkan, jenis pakan yang diberikan pada ternak harus bermutu baik dan dalam jumlah cukup (Tilman, 2008). Manajemen pakan ternak merupakan hal yang menunjang berkembang atau tidaknya suatu peternakan, jika semakin baik manajemen pakan, maka akan semakin baik pula produktivitas ternak tersebut.

### KESIMPULAN

Manajemen pemeliharaan dan pemberian pakan ternak sapi Aceh di Kecamatan Pantan Cuaca Kabupaten Gayo Lues dikategorikan masih kurang baik terutama pada pola pemeliharaan yang ekstensif dan semi intensif sedangkan untuk intensif sudah sudah baik. Rataan pola pemeliharaan yang diterapkan secara semi intensif yaitu 68%, 24 % ekstensif dan hanya 8 % secara intensif. Peternak melepaskan ternaknya mulai pukul 9.00-10.00 pagi hari sampai sore hari, dimana ternak mereka tidak diberikan pakan di dalam kandang dan mencari pakan sendiri di areal lokasi persawahan yang sudah selesai panen dan area pegunungan setempat.

### DAFTAR PUSTAKA

- Agustiyan, M. 2022. Analisis Manajemen Pemeliharaan dan Pendapatan Usaha Ternak Sapi Sonok di Desa Dempo Barat Kecamatan Pasean Kabupaten Pamekasan. *Jurnal Agriscience*. 2 (3) : 819-839.
- BPS Kabupaten Gayo Lues. 2020. Statistik Sensus Pertanian Kabupaten Gayo Lues.
- Dinas Pertanian Kabupaten Gayo Lues. 2020. Data Populasi Peternakan dan Kesehatan Hewan. Gayo Lues.
- Djarajah, A.S. 2008. Usaha Ternak Sapi.

Kanisius. Yogyakarta.

Hubeis, M. 2020. Strategi Pengembangan Sapi Potong di Wilayah Pengembangan Sapi Bali Kabupaten Barru. 15(1): 48–61.

[LPPM] Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat. 2015. Buku Panduan Sekolah Peternakan Rakyat (SPR 1111). Bogor: IPB.

Makmur, A., Abdullah, N.A.M dan Sari, M.E. 2020. Karakteristik Reproduksi Sapi Aceh Betina di Kecamatan Pantan Cuaca Kabupaten Gayo Lues. *Jurnal Peternakan Indonesia* 22 (3): 306-312.

Paramiswari, R. D. dan Mardiyah Hayati. (2017). Pendapatan Usaha Ternak Sapi Madura (Studi Khusus Desa Kapedi Kecamatan Bluto Kabupaten Sumenep). *Pamator (Jurnal Ilmiah Universitas Trunojoyo)*, 10(2), 107–111.

Salah, Amiruddin, Vitalaya, A dan Sutisna, RS. 2014. Pengembangan Sistem Produksi dan Keamanan Pangan Sapi Potong peranakan Ongole (PO) Melalui Penguatan Peternakan Rakyat di Kabupaten Bojonegoro. Bogor (ID): IPB.

Setiawan, B. D., Arfa'i, A., & Nur, Y. S. 2019. Evaluasi Sistem Manajemen Usaha Pembibitan Sapi Bali Terintegrasi Dengan Perkebunan Kelapa Sawit Di Kabupaten Pasaman Barat, Provinsi Sumatera Barat. In *Jurnal Ilmiah Peternakan Terpadu*. 10 (3) : 276-286.

Sugeng. 2008. Sapi Potong. Penebar Swadaya. Jakarta.

Tilman, H., Hadiprojo, S., & Prawirokusumo, L. 2008. *Ilmu Makanan Ternak Dasar*.

Tilman, H., Hadiprojo. S., & Prawirokusumo, L.2008. Ilmu Makanan Ternak Dasar. Gajah Mada University Press. Fakultas Peternakan UGM.

Volkandari, S., Sudrajad, P., Prasetyo, D., Suburharta, Prasetyo, A., Pujianto, J., & Cahyadi, M. (2020). Dampak sistem pemeliharaan intensif dan semi intensif terhadap ukuran tubuh sapi

Bali jantan Di Balai Pembibitan Ternak Unggul ( BPTU ) Sapi Bali. Prosiding Seminar Nasional Kesiapan Sumber Daya Pertanian Dan Inovasi Lokasi Memasuki Era Industri 4.0, 1(1), 547–551.

Wahyuni, E., & Amin, M. 2020. Manajemen Pemberian Pakan Sapi Bali. Peternakan Lokal, 2 (1): 1–7.